

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dari proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Perusahaan manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, yaitu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto selama tahun 2016 hingga tahun 2019.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan pertumbuhan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menjumlahkan semua output dari warga negara dan warga negara asing di negara yang bersangkutan. PDB biasanya sering dihitung dengan menggunakan rumus metode pengeluaran, yaitu dengan menjumlahkan pengeluaran konsumsi barang dan jasa pribadi ditambah dengan investasi, pengeluaran untuk belanja pemerintah dan selisih dari ekspor dan impor (Purba dan Darmawan, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Bruto Indonesia selama tahun 2016-2019 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu sebesar Rp12.406,8 triliun, Rp13.588,8 triliun, Rp14.837,4 triliun, dan Rp15.833,9 triliun (www.bps.go.id).

Menurut Badan Pusat Statistik, industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai terakhir. Industri pengolahan menjadi penyumbang presentase terbesar terhadap distribusi PDB atas dasar harga berlaku dibanding dengan sektor lainnya. PDB atas dasar harga berlaku merupakan presentase yang menunjukkan peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara yang menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri. Industri pengolahan berada pada persentase terbesar selama tahun 2016 hingga 2019.

Berdasarkan Tabel 1.1 dibawah ini menunjukkan bahwa persentase industri pengolahan terhadap distribusi PDB berada paling teratas, meskipun mengalami penurunan dari tahun 2016-2019 dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan industri pengolahan memberikan peranan yang besar terhadap perekonomian indonesia. Faktor penyebab penurunan pada tahun 2017 yaitu terjadinya defisit neraca perdagangan karena peningkatan nilai impor bahan baku, penurunan nilai ekspor ke singapura dan turunnya daya beli masyarakat (www.kemenperin.go.id). Pada tahun 2018 penyebab penurunannya yaitu turunnya aktivitas produksi akibat libur yang lebih panjang dari tahun sebelumnya, pelemahan rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi, dan kenaikan suku bunga kredit (Kontan, 2018).

Tabel 1.1

Persentase Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha (2016-2019)

No	Lapangan Usaha (Sektor)	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	13,48	13,16	12,81	12,72
2	Pertambangan dan Penggalian	7,18	7,58	8,08	7,26
3	Industri Pengolahan	20,52	20,16	19,86	19,7
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,22	1,26	1,26	1,24
5	Konstruksi	10,38	10,38	10,53	10,75
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	16,12	15,87	15,8	15,79
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8,82	9,19	9,15	9,53
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	8,73	8,76	8,69	8,93
9	Jasa-jasa lainnya	9,98	9,79	9,77	9,97

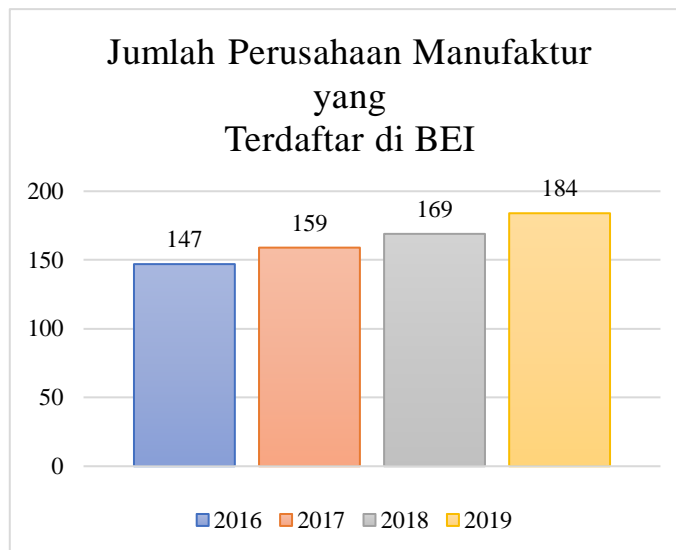
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2019 penyebab penurunan dikarenakan oleh menurunnya industri batubara dan pengilangan migas, iklim usaha industri manufaktur yang belum mengalami perbaikan, pengaruh dari keputusan bisnis maupun investasi pada sektor manufaktur di awal tahun (Kontan, 2019). Faktor-faktor yang disebutkan diatas mengakibatkan penurunan kontribusi industri pengolahan terhadap PDB dari tahun 2016-2019.

Di sisi lain meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) di indonesia selama 3 tahun didukung oleh data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selalu mengalami peningkatan selama tahun 2016 hingga 2019. Berikut ini merupakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (2016-2019)



(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 hingga tahun 2019 selalu mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2019, yaitu meningkat sebesar 8,9% dari tahun 2018.

Selain itu berdasarkan indeks saham sektoral yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham industri manufaktur yang terdiri dari industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi merupakan indeks saham terbesar setiap tahunnya dibandingkan dengan indeks saham sektor industri lainnya. Berikut ini merupakan pergerakan indeks saham sektoral saat penutupan periode 2016-2018 yang terdapat di BEI (www.idx.co.id).

Berdasarkan Tabel 1.2 dibawah ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas sektor industri manufaktur memberikan *return* saham positif dibanding sektor lainnya. *Return* saham yang positif ini menandakan adanya kenaikan harga saham dari tahun sebelumnya. Kenaikan harga saham ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, karena kenaikan harga saham dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah investor yang melakukan investasi (Munira, *et al.*, 2018). Selain itu menurut BEI, jumlah volume perdagangan saham industri manufaktur mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar Rp204,919 miliar saham, pada tahun 2017 sebesar Rp400,868 miliar saham, dan Rp425,562 miliar saham pada tahun 2018. Hal tersebut menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan di industri manufaktur untuk menarik investor.

Tabel 1.2

Indeks Saham Sektoral Saat Penutupan dan *Return* Saham (2016-2018)

Industri	Sektor	2016		2017		2018	
		Harga Saham	<i>Return</i> Saham	Harga Saham	<i>Return</i> Saham	Harga Saham	<i>Return</i> Saham
Industri	1. Pertanian	1.864,25	8,43%	1.616,31	-13,3%	1.564,42	-3,21%
Pengolahan Bahan Baku	2. Pertambangan	1.384,71	70,73%	1.594	15,11%	1.776,5	11,45%
	Total	3.248,96	79,16%	3.210,31	1,81%	3.340,92	8,24%
Industri Manufaktur	3. Industri Dasar dan Kimia	538,189	31,96%	689,219	28,06%	854,733	24,01%
	4. Aneka Industri	1.370,63	29,64%	1.381,18	0,77%	1,394,43	1%
	5. Industri Barang Konsumsi	2.324,28	12,56%	2.861,39	23,11%	2.569,29	-10,21%
	Total	4.233,1	74,16%	4.931,79	51,94%	4.818,45	14,8%
Industri Jasa	6. Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	517,81	5,47%	495,51	-4,31%	447,752	-9,64%
	7. Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	1.055,59	7,57%	1.183,71	12,14%	1.064,29	-10,09%
	8. Keuangan	811,893	18,17%	1.140,84	-40,52%	1.175,67	3,05%
	9. Perdagangan, Jasa, dan Investasi	860,654	1,31%	921,589	7,08%	783,883	-14,94%
	Total	3,245,94	32,52%	3.741,64	-25,61%	3.471,6	-31,62%
	IHSG	5.296,71	15,32%	6.355,65	19,99%	6.194,5	-2,54%

(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas penyebab industri barang konsumsi yang mengalami *return* saham negatif pada tahun 2018 yaitu persaingan yang ketat dan memanas yang melibatkan merek lokal maupun impor sehingga menyebabkan perlambatan pada sektor *fast moving consumer goods*, pemulihan daya beli masyarakat yang memperlambat, pergeseran pilihan konsumen dari produk *FCMG* ke produk non-*FCMG*, depresiasi Rupiah, dan peningkatan suku bunga. Faktor yang telah disebutkan tersebut menurunkan kinerja beberapa emiten di BEI yang menunjukkan kelesuan pertumbuhan indeks penjualan beberapa tahun terakhir yang sejalan dengan perlambatan industri *FCMG* (CNBC Indonesia, 2018).

Ketika investor ingin melakukan investasi atau menanamkan modalnya kepada perusahaan salah satu yang menjadi perhitungan dalam pertimbangan keputusan investor yaitu laba perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu informasi laba yang merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Pradnyandari dan Astika, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK bagian Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2018) informasi laba yang dilaporkan tersebut merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Akuntansi akrual menggambarkan dampak transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya atas sumber daya ekonomik dan klaim entitas pelapor pada periode saat dampak tersebut terjadi, meskipun penerimaan dan pembayaran kas terjadi di periode berbeda. Hal ini penting karena informasi tentang

sumber daya ekonomik dan klaim entitas pelapor serta perubahan sumber daya ekonomik dan klaim selama suatu periode memberikan dasar yang lebih baik dalam menilai kinerja masa lalu dan masa depan entitas dibandingkan informasi yang hanya menyediakan tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode tersebut. Informasi laba terdapat pada bagian laporan laba rugi pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik No.2 9/POJK.04/2016 tertulis bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyusun laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Laporan tahunan tersebut wajib disampaikan perusahaan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (www.ojk.go.id).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (2018) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengguna internal yang terdiri dari manajer-manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis dan pengguna eksternal yang terdiri dari individu dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang

perusahaan. Kedua kelompok diatas menggunakan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Weygandt, *et al.*, 2019).

Dalam pengambilan keputusan, investor mempertimbangkan laba perusahaan yang stabil karena akan memberikan rasa aman kepada investor karena fluktuasi laba yang kecil dan mampu meningkatkan kemampuan investor untuk dapat memperhitungkan laba perusahaan pada periode yang akan datang. Selain investor, perusahaan juga menginginkan laba yang stabil dengan tujuan untuk mengurangi utang pajak, meningkatkan investor karena kestabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor, dan mempererat hubungan manajer dan karyawan terkait penghindaran akan permintaan kenaikan gaji (Iskandar dan Suardana, 2016). Faktor-faktor yang disebutkan diatas yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba untuk menstabilkan fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggungjawab (Yunengsih, *et al.*, 2018).

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu *increasing income*, *big bath*, dan *income smoothing*. *Increasing income* merupakan strategi manajemen dengan meningkatkan laba yang dilaporkan selama satu periode dengan tujuan menggambarkan kondisi perusahaan agar terlihat lebih baik. *Big bath* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan menarik kerugian atau beban ke periode saat ini atau menunda untuk dicatat di periode mendatang. *Income smoothing* merupakan strategi manajemen dalam menurunkan atau meningkatkan

laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar (Subramanyam, 2017).

Tindakan manajemen laba yang seringkali dilakukan manajemen adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah salah satu pola tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Perataan laba memiliki dua dimensi, yaitu *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang berkaitan dengan transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pada pengaruh perataan laba. *Artificial smoothing* adalah perataan laba yang berkaitan dengan prosedur akuntansi yang diimplementasikan untuk mengubah biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Menurut Yunengsih, *et al* (2018), tujuan perusahaan melakukan perataan laba adalah dengan alasan sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang
- c. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis
- d. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
- e. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Perataan laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *Indeks Eckel*, dimana koefisien variasi perubahan laba dibagi dengan koefisien variasi perubahan penjualan.

Perusahaan dikatakan melakukan perataan laba jika nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1 dan sebaliknya, perusahaan dikatakan tidak melakukan perataan laba jika nilai *Indeks Eckel* lebih besar atau sama dengan 1. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan kategori 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Perataan laba dilakukan agar tidak ada kenaikan atau penurunan laba yang signifikan di suatu periode. Kasus terkait perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang diduga melakukan *overstatement* pada akun-akun dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil investigasi laporan keuangan AISA pertama, selain dugaan *overstatement* sebesar Rp4 triliun atas piutang usaha, persediaan dan aset tetap dan terdapat *overstatement* sebesar Rp662 miliar pada akun penjualan. Kedua, terkait dugaan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun dengan menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito, transfer dana melalui rekening bank serta pembiayaan beban pihak terafiliasi. Ketiga, tidak adanya pengungkapan yang memadai kepada pemangku kepentingan terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi (Kontan, 2019). Berdasarkan data laporan keuangan AISA pada tahun 2017 terdapat penjualan neto sebesar Rp4.920.632.000.000 dan rugi bersih sebesar Rp846.809.000.000. Di tahun 2020 dikeluarkan *restatement* laporan keuangan 2017 di mana penjualan neto menjadi Rp1.950.589.000.000 dan rugi bersih perusahaan menjadi sebesar Rp5.234.288.000.000. Opini audit *restatement* atas laporan keuangan 2017 berubah dari wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas menjadi opini tidak

menyatakan pendapat (www.idx.co.id). Saham AISA disuspensi sejak Juli 2018 sampai 31 Agustus 2020. Setelah BEI mencabut suspensi tersebut harga saham AISA turun 6,55% dari Rp168 per lembar saham menjadi Rp157 per lembar saham (CNBC Indonesia, 2020). Hal tersebut dikarenakan investor sudah tidak percaya dan menjual saham AISA tersebut.

Hal di atas memperlihatkan bahwa AISA ingin memperlihatkan kinerja perusahaan tidak terlalu buruk dengan perusahaan melakukan perataan laba terkait dengan sengaja meningkatkan piutang pihak berelasi yang akan berpotensi meningkatkan penjualan dan mengurangi besarnya rugi bersih yang dilaporkan karena dari sudut pandang perusahaan tindakan tersebut akan memberikan keuntungan untuk memberikan citra yang baik dimata pihak luar bahwa resiko perusahaan rendah, memberikan informasi yang relevan terkait laba perusahaan dimasa mendatang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kepuasan relasi bisnis. Namun bagi pihak eksternal perataan laba dapat merugikan karena akan memberikan informasi yang keliru terkait laporan keuangan yang akan berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan ekonomik. Bagi investor keputusan ekonomik terkait keputusan untuk melakukan investasi atau menarik investasinya dan bagi kreditur terkait keputusan untuk memberikan pinjaman dana atau mengukur kemampuan perusahaan terkait kemampuan membayar utangnya.

Pada penelitian ini, terdapat empat faktor yang diprediksi akan mempengaruhi perataan laba. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya (Handayani, *et al.*, 2016). Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan laba bersih perusahaan berdasarkan pada total penjualan. Pengukuran rasio bisa dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Josep, *et al.*, 2016).

Net Profit Margin (NPM) yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba bersih perusahaan dari total penjualan. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka manajemen dapat menggunakan strategi dengan memperlambat pengakuan pendapatan dari barang dalam pengiriman dari *FOB Shipping Point* menjadi *FOB Destination*. Pengakuan penjualan dengan metode *FOB Destination* ini mengakibatkan pendapatan dari penjualan perusahaan mengalami penurunan karena pendapatan baru diakui pada saat barang sampai di pembeli, sehingga kontribusi terhadap laba bersih juga mengalami penurunan. Hal ini mengakibatkan koefisien variasi perubahan laba akan lebih kecil dibanding koefisien

variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan *indeks eckel* akan kurang dari 1 yang berarti perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian Josep, *et al* (2016), yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian Yunengsih, *et al* (2018), yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Sudarmadi, *et al* (2017), yang menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Tilaar., *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *NPM* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian Rosalie., *et al.* (2019), menunjukkan bahwa *NPM* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba adalah *financial leverage*. *Leverage* keuangan (*financial leverage*) adalah penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap atau utang dalam rangka pembiayaan perusahaan. *Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang. *Financial leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DAR)* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Pengukuran rasio bisa dilakukan dengan cara membandingkan total utang dengan total aset (Kieso, *et al.*, 2018). *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan yang dibiayai oleh utang tinggi. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka manajemen dapat menggunakan strategi dengan utang yang tinggi untuk memperoleh aset. Sehingga menimbulkan beban bunga yang cukup besar yang harus dibayarkan perusahaan yang akan berpotensi menekan laba bersih

perusahaan. Hal ini mengakibatkan koefisien variasi perubahan laba akan lebih kecil dibanding koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan *indeks eckel* akan kurang dari 1 yang berarti perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian Ayunika dan Yadnyana (2018), yang menunjukkan bahwa *DAR* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Setyani dan Wibowo (2019), menunjukkan bahwa *DAR* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Halawa., *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa *DAR* tidak berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba adalah *dividen payout ratio*. *Dividend Payout Ratio (DPR)* merupakan persentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai kas dividen. Besar kecilnya laba akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan besarnya dividen akan meyakinkan investor bahwa risiko yang ada dalam perusahaan kecil (Nazira dan Ariani, 2016). Kebijakan dividen menentukan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Sehingga besarnya presentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor dan akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor (Lahaya, 2017).

Menurut Subramanyam (2017), pengukuran rasio bisa dilakukan dengan cara membandingkan dividen yang dibagikan per lembar saham (*dividend per share*) dengan laba per lembar saham (*earnings per share*). *Dividend payout ratio* yang

tinggi menunjukkan laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen juga tinggi, sehingga mengindikasikan bahwa laba perusahaan tinggi. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka manajemen dapat menggunakan strategi dengan memperbesar beban penjualan perusahaan, salah satunya dengan cara memperbesar biaya iklan dan promosi yang akan berpotensi menekan laba bersih perusahaan. Hal ini mengakibatkan koefisien variasi perubahan laba akan lebih kecil dibanding koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan *indeks eckel* akan kurang dari 1 yang berarti perusahaan melakukan perataan laba. Hasil penelitian Nazira dan Ariani (2016), yang menunjukkan *DPR* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Lahaya (2017) dan Rahmini (2019), menunjukkan bahwa *DPR* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian Ramadhani., *et al.* (2017), menunjukkan bahwa *DPR* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Jayanti., *et al.* (2018), menunjukkan bahwa *DPR* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam kategori yaitu besar, kecil dan menengah. Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya (Ayunika dan Yadnyana, 2018).

Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Josep, *et al.*, 2016). Ukuran perusahaan yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total aset yang rendah. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan pada suatu periode, maka manajemen dapat menggunakan strategi ukuran perusahaan yang kecil dengan memperoleh aset melalui *leasing* yang akan mengakibatkan total aset perusahaan menjadi rendah, karena pengakuan aset melalui *leasing* dicatat sebagai *right-of-use assets* bukan sebagai aset tetap perusahaan dan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan dan beban depresiasi dari *leasing* aset tersebut yang akan meningkatkan beban depresiasi sehingga akan berpotensi menekan laba bersih perusahaan. Hal ini mengakibatkan koefisien variasi perubahan laba akan lebih kecil dibanding koefisien variasi perubahan penjualan, sehingga hasil perhitungan *indeks eckel* akan kurang dari 1 yang berarti perusahaan melakukan perataan laba.

Hasil penelitian Josep, *et al* (2016) dan Arum, *et al* (2017), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan penelitian Ayunika dan Yadnyana, (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Yunengsih, *et al.* (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian Lahaya (2017) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penambahan variable independen *Net Profit Margin* yang mengacu pada penelitian Josep, *et al* (2018) dan tidak menggunakan variable independen Nilai Perusahaan dari penelitian sebelumnya dikarenakan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2. Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pengujian pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang *listing* di BEI.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2016-2018, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pengujian pada periode tahun 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan dikarenakan begitu luasnya lingkup permasalahan yang diteliti dalam rangka menghindari adanya kegiatan diluar tujuan

penelitian yang telah ditentukan maka dalam pembuatan laporan penelitian ini membatasi masalah dalam beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada penggunaan variabel Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba yang diukur menggunakan *Indeks Eckel*.
2. Batasan masalah penelitian selanjutnya adalah terbatas pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); dan
3. Periode yang digunakan dalam pengambilan data untuk penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai dasar dari kajian penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba?
3. Apakah *Dividend Payout Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif Profitabilitas terhadap perataan laba.
2. Pengaruh positif *Financial Leverage* terhadap perataan laba.
3. Pengaruh positif *Dividend Payout Ratio* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Pihak-pihak yang diharapkan menerima manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat tanpa merugikan pihak lain serta dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan dan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ini meneliti tentang perataan laba perusahaan manufaktur dan variabel-variabel yang

terkait agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitiannya di masa mendatang.

3. Pihak Eksternal (Investor, Kreditur, dan Pihak lain)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan masukan agar investor dapat lebih baik dalam menilai laporan keuangan dan dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba perusahaan manufaktur dan dalam rangka membuktikan teori dari penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut adalah gambaran dari sistematika penulisan pada masing-masing Bab dimana untuk skripsi ini terdiri dari Lima Bab yaitu Pendahuluan, Telaah Literatur, Metode Penelitian, Analisis dan Pembahasan, dan Simpulan dan Saran. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAH LITERATUR

Bab II ini menjelaskan teori-teori umum ataupun khusus yang mendukung penelitian yang dilakukan. Teori yang digunakan yaitu definisi perataan laba, profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*, *Financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Dividend Payout Ratio*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset. Bab ini juga berisi hasil penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis yang akan diuji serta kerangka model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian dengan menggunakan *causal study*, variable penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dan teknik analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji hipotesis yang terdiri dari uji keseluruhan model, uji kelayakan model regresi, uji koefisien determinasi, uji tabel klasifikasi dan uji signifikanasi simultan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.